

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu, tentu saja harus menanamkan nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan, terlebih dalam kehidupan bermasyarakat. Menanamkan nilai-nilai moral tersebut dilakukan mulai sejak dini, agar seorang anak mampu berinteraksi dengan baik dalam suatu kelompok atau masyarakat. Seseorang individu akan bermoral, ketika tingkah individu tersebut berimbang lewat nilai-nilai moral yang diluhurkan oleh masyarakat. Karena nilai moral bagaikan ajakan berbuat baik bakal orang lain, seperti menegakkan ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan mengupayakan hak orang lain (Rahayu, 2014). Pam Schiller dan Tamera Bryant (dalam Nawawi, 2011) mengemukakan bahwa, nilai-nilai moral penting bakal masa depan anak-anak dan setiap keluarga, lantas setiap individu harus membantu dan mendorong mereka mengimplementasikan nilai-nilai moral tersebut pada aktivitas sehari-hari. Nilai-nilai moral yang diluhurkan, secara tidak langsung akan memiliki pengaruh yang amat besar pada masyarakat yang akan datang. Nilai-nilai moral yang seharusnya terdapat pada kehidupan remaja atau masyarakat yakni seperti disiplin, jujur, rasa tanggung jawab, menghormati dan menghargai, rajin beribadah, peduli dengan keadaan sekitar (Yolanda & Fatmariza, 2019).

Namun, saat ini banyak remaja atau masyarakat sudah mulai tidak menanamkan nilai-nilai moral dalam dirinya, mereka bertindak tanpa memahami

hal yang dilakukan itu baik atau buruk. Moral-moral masyarakat di Indonesia saat ini sudah mulai menurun. Kemerosotan moral kadang kala tumbuh pada diri masyarakat dan kehidupan anak dan remaja. Kegelinciran moral yang terjadi melahirkan keegoisan menjadi gaya hidup yang seharusnya tidak dihargai keberadaannya, banyak orang telah melakukan penyimpangan sistem nilai yang telah berlaku (Rizal, 2017).

Menurut Wasono (dalam Wahyuni, 2017), nilai moral yakni nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, erat kaitannya antara manusia serta makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep konsep moral atau kode etik yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Fungsi dari nilai moral salah satunya ialah mengingatkan orang-orang yang melakukan untuk diri mereka sendiri atau orang lain, dengan baik sebagai bagian dari masyarakat (Asfian, 2020). Nurgiyantoro (dalam Novitasari, 2019), mengemukakan bahwa nilai moral dapat dibedakan ke dalam beberapa macam hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Norma adalah kaidah, pedoman, acuan, dan ketentuan berperilaku serta berinteraksi antar manusia di dalam suatu kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama-sama (Prawiro, 2020). Sedangkan secara etimologis kata “budaya” atau “*culture*” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam. Budaya menunjukkan nilai apa yang merupakan nilai penting dan kurang penting.

Budaya membantu untuk menegaskan kembali nilai-nilai, mengatasi kesulitan, dan menemukan pemecahan masalah. Budaya mencakup sistem nilai, dan nilai menciptakan budaya (Kushedyana, 2018). Norma-norma budaya adalah sistem kepercayaan dan praktik bersama, disetujui, dan terintegrasi yang menjadi ciri kelompok budaya. Norma-norma ini menumbuhkan panduan yang dapat diandalkan untuk kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada kesejahteraan kelompok. Sebagai pedoman untuk berperilaku yang benar dan bermoral, norma-norma budaya memberi makna dan koherensi pada kehidupan, serta sarana untuk mencapai rasa integritas, keamanan, dan rasa memiliki. Dengan demikian, bersama dengan nilai-nilai yang terkait, memberikan rasa keteraturan dan kontrol pada aspek kehidupan yang mungkin tampak kacau atau tidak dapat diprediksi. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai moral, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa nilai moral ialah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial. Setiap individu harus berperilaku dengan baik dan benar, serta membedakan mana yang baik mana yang buruk (<https://www.encyclopedia.com>).

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan diatas penelitian ini menggunakan salah satu film dokumenter di Indonesia yang disutradari oleh Chairun Nissa yaitu berjudul Semesta. Film dokumenter dengan waktu yaitu berdurasi 1 jam 26 menit. Film ini rilis pada 30 Januari 2020, yang berkisah tentang tujuh sosok tokoh di tujuh provinsi Indonesia yang bergerak memelankan dampak perubahan iklim dengan merawat alam Indonesia atas dorongan agama, kepercayaan, dan budaya masing-masing (Mutiasari, 2020). Film ini juga telah melakukan *world premier* di Suncine International Environmental Film Festival. Festival ini diadakan khusus

di kota Barcelona, yang juga secara khusus dilangsungkan hanya untuk film-film dokumenter yang bertemakan lingkungan. Produser film dokumenter yaitu aktor Nicholas Saputra ini berharap dapat mendorong inisiatif masing-masing individu dalam menjaga lingkungan sehingga muncul inisiatif-inisiatif pribadi untuk melakukan sesuatu.

Tujuh tokoh dalam film tersebut berasal mulai dari provinsi Aceh, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Papua Barat. Tokoh ini dipilih setelah melalui proses riset. Tokoh-tokoh itu termasuk sebagai orang yang ingin memperkenalkan bahwa kegiatan-kegiatan kebudayaan selalu menguntungkan bagi alam maupun sekitarnya. Tokoh-tokoh tersebut yaitu yang pertama, ialah seorang tokoh budaya dari Ubud, Bali yaitu bernama Tjokorda Raka Kerthyasa. Kedua, Agustinus Pius Inam, yaitu seorang tokoh dari Sungai Itik, Kalimantan Barat. Ketiga, pemimpin agama Katolik di Bea Muring, Nusa Tenggara Timur yaitu Romo Marselus Hasan. Kemudian, Almina Kacili yaitu seorang kepala kelompok Gereja di Kapatcol, Papua Barat. Berikutnya, seorang imam di Desa Pameu Aceh yaitu Muhammad Yusuf. Lalu, Iskandar Waworuntu dari Yogyakarta. Terakhir, Soraya Cassandra petani kota pendiri Kebun Kumara, Jakarta (Mutiasari, 2020).

Film dokumenter ini sangat menarik untuk diteliti. Dalam film ini mengangkat isu kerusakan alam dan perubahan iklim yang saat ini terjadi di Indonesia. Seperti penjelasan sebelumnya, 7 tokoh dalam film ini membantu memelankan terjadinya kerusakan alam dan perubahan iklim yang serikngkali dilakukan oleh manusia itu sendiri. Sehingga di daerah tersebut alam maupun

lingkungan lebih terjaga. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh setiap tokoh di dalam film, bertautan dengan nilai-nilai moral yang harus ditegakkan pada masyarakat Indonesia. Nilai moral tersebut berupa tingkah laku maupun pesan, yang disampaikan oleh setiap tokoh dalam film dokumenter tersebut. Nilai-nilai moral dalam film dokumenter Semesta, dapat menggambarkan norma budaya, seperti yang juga dijelaskan oleh beberapa tokoh dalam film dokumenter tersebut mengenai aturan-aturan kebudayaan yang menuntun untuk berperilaku baik dan benar, khususnya dalam merawat dan melindungi alam.

Selain itu, film dokumenter Semesta ini berbeda dengan film dokumenter lain yang bertemakan lingkungan juga. Karena film dokumenter Semesta ini menggunakan pendekatan yang lebih relevan dan dekat dengan budaya masyarakat sebagai orang Indonesia. Mempersuasi dengan ajaran agama dan adat istiadat. Dari hal tersebut, dapat menghasilkan atau menggambarkan nilai-nilai seperti nilai sosial, nilai budaya, nilai moral. Nilai-nilai tersebut dibentuk dan dicerminkan dari tutur kata maupun tindakan tokoh yang terdapat di dalam film.

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa nilai moral dapat dibedakan ke dalam beberapa macam hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Salah satu bentuk pesan nilai moral dalam film adalah ajakan untuk mendekati diri kepada Tuhan, kemudian ajakan untuk peduli dan saling menghormati pada alam maupun makhluk hidup lainnya, lalu terdapat juga ajakan untuk meningkatkan kesadaran serta tanggungjawab. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tokoh dalam film yaitu

Agustinus Pius Inam yang berasal dari Kalimantan Barat, menyampaikan bahwa manusia tidak boleh semena-mena menebang pohon, setiap warga di Sungai Itik hanya boleh menebang pohon satu kali. Hal tersebut menggambarkan nilai moral tanggungjawab, setiap orang harus belajar bertanggungjawab atas apa yang sudah diaturkan dan dapat mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan, khususnya dalam merawat atau menjaga keadaan alam. Pada provinsi Bali, terdapat tokoh yang bernama Tjokorda Raka Kerthyasa, tokoh ini menyampaikan bahwa hari Nyepi ialah termasuk bentuk hubungan nilai moral antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan alam sekitar. Karena hari Nyepi mendekatkan masyarakatnya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan tanpa disadari kegiatan dari hari Nyepi tersebut dapat mengurangi emisi atau populasi pada alam sekalipun itu hanya terjadi sehari dalam setahun.

Menurut Sri Rumini (dalam Haryanto, 2010) pengertian remaja itu sendiri ialah masa peralihan seorang anak kecil mendekati berumur, dalam periode ini macam-macam transformasi banyak terjadi seperti perubahan badan, biologis, mental dan sentimental serta psikososial. Perubahan-perubahan tersebut akhirnya akan memengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Seorang remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental dengan sangat pesat. Sehingga pertumbuhan dan perkembangan remaja terbagi dalam 4 tahapan. Tahapan pertama ialah pada usia 12-13 tahun, fase ini masuk kedalam fase pra remaja atau persiapan menjadi remaja. Kemudian, masuk pada masa awal remaja yaitu pada usia 14-16 tahun. Berikutnya, pada masa ini remaja sudah sampai di akhir remaja yaitu usia 17-18 atau 17-21 tahun. Terakhir,

masa remaja adolesen yaitu remaja sudah sangat matang pada usia 19-21(Haryanto, 2010).

Pada masa adolesen, remaja sudah dapat menonjolkan dirinya, bersemangat serta mempunyai energi yang besar. Selain itu, remaja mulai menyadari bahwa mengkritik itu lebih mudah daripada menjalaninya. Sikapnya terhadap kehidupan mulai terlihat jelas, seperti cita-citanya, minatnya, bakatnya, dan sebagainya. . Pada masa ini remaja juga sudah dapat memiliki pandangan-pandangan yang tidak lagi disepelekan seperti pada masa kanak-kanak. Karena pada masa ini, remaja mulai dapat berpikir kritis tentang bagaimana mempersepsikan suatu pesan yang telah diterima.

Tentunya, pandangan itu membuat seseorang remaja tersebut berbeda dengan yang lainnya, dengan kata lain sudah memiliki pendirian yang kuat tentang bagaimana remaja tersebut akan berpendapat. Pandangan-pandangan yang berbeda itulah yang dapat dikatakan sebagai persepsi. Menurut Pareek (dalam Fais et al., 2019) sebuah persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi pada rangsangan pancaindra atau data. Hubungan antara persepsi remaja dengan nilai moral dalam film ialah pada film pesan atau tingkah laku yang berkaitan dengan nilai moral tersebut ditujukan pada masyarakat dan sesuai untuk remaja. Sehingga remaja maupun masyarakat dapat memberikan tanggapan atau persepsi yang tentu saja berbeda mengenai nilai moral yang telah disampaikan dalam film.

Terdapat proses-proses terjadinya persepsi, yaitu seleksi, interpretasi, interpretasi dan persepsi. Seleksi adalah sebuah kegiatan penyaringan oleh panca indera terhadap sebuah rangsangan, proses ini rangsangan baru diterima dan mulai diseleksi.. Kemudian, interpretasi adalah proses memilah informasi, setelah informasi diterima kemudian dikategorikan lalu informasi tersebut menjadi lebih sederhana. Terakhir, interpretasi dan persepsi, dalam proses ini sudah mulai memberikan reaksi, reaksi tersebut dapat ditunjukkan dalam berbagai tingkah laku maupun pesan. Dari proses tersebut terbentuklah persepsi individu, dan persepsi tersebut bisa berubah kapan saja tergantung dengan ransangan atau data yang muncul. Hasil persepsi tersebut akan menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mengenai nilai moral dalam film dokumenter yang telah diberikan.

Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yakni bakal mengetahui bagaimana persepsi remaja saat ini, terhadap nilai moral yang terdapat dalam film dokumenter Semesta. Sehingga dapat dilihat, bahwa moral pada film dokumenter ini sampai kepada penonton dengan baik atau tidak. Kemudian, moral tersebut nantinya akan memengaruhi kehidupan penonton atau bahkan sama sekali tidak memengaruhi kehidupannya. Lalu, penulis mengangkat remaja sebagai subjek dan objek pada penelitian ini ialah persepsi pada nilai moral dalam film dokumenter Semesta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adala, sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi remaja terhadap nilai moral dalam film dokumenter “Semesta”?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas. Maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja terhadap nilai moral dalam film dokumentar “Semesta”.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini yaitu teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Setelah mendapatkan hasil dari sebuah penelitian, maka hasil tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah landasan atau referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya. Serta disamping itu juga hasil tersebut dapat dijadikan sebagai nilai tambah ilmu pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim . Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pustaka.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan berkenaan dengan penelitian ini. Selain itu manfaat untuk pembaca ialah memperoleh pengetahuan bahwa terdapat berbagai persepsi remaja saat ini terhadap pesan dalam film Semesta khususnya pada nilai moral. Serta dapat sebagai sumber dan juga untuk sekedar bahan pertimbangan terhadap peneliti lain.